

Peningkatan Hasil dalam Belajar IPA Materi Ciri Khusus pada Hewan Melalui Metode *Peer Teaching*

Eni Sumarni ⁽¹⁾

¹ SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto
Email: ¹ enisumarni123@gmail.com .

Abstrak: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, selama 3 bulan mulai tanggal 23 Agustus sampai dengan 28 Oktober 2017, dengan subyek 20 siswa. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, aktivitas guru dalam pembelajaran, pada siklus I pertemuan pertama dicapai 50,00% kategori kurang (K), pada pertemuan kedua menjadi 60,00% kategori cukup (C), pada siklus II pertemuan pertama 78,00% kategori baik (B) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92,50% kategori sangat baik (SB). Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 50,00% kategori kurang (K), pada pertemuan 2 adalah 61,50% dengan kategori cukup (C), pada siklus II pertemuan 1 adalah 83,50% kategori sangat baik (B), pada pertemuan 2 adalah 92,00% kategori sangat baik (SB). Hasil belajar pada siklus I, rata-rata kelas adalah 74,25 dengan persentase ketuntasan 65,00% (13 siswa) telah mencapai angka ketuntasan belajar. Pada siklus II, rata-rata kelas menjadi 83,25 dengan persentase ketuntasan 90,00% (18 siswa) telah mencapai angka ketuntasan belajar. Sedangkan yang tidak tuntas pada siklus I adalah 35,00% (7 siswa), pada siklus II tinggal 2 siswa (10,00%).

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 11 – 02 – 2022

Disetujui pada : 14 – 02 – 2022

Dipublikasikan pada : 01– 03 – 2022

Kata kunci: Peer Teaching, Hasil Belajar, IPA.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i1.316>

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan merupakan pengenalan pada anak untuk kehidupan di masyarakat. Pendidikan sekolah dasar dituntut untuk menyiapkan siswa menjadi siswa yang unggul dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keterampilan yang berkaitan dengan pemecahan masalah menjadi penting sebagai bekal bagi siswa untuk dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam proses pembelajaran, sekolah harus terus meningkatkan kemampuan siswa dalam tiap mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, dan mata pelajaran yang lain agar dapat memberikan bekal kepada semua siswa menjadi manusia unggul.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar dinilai memiliki peranan penting karena dapat meningkatkan pengetahuannya dalam berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, pengetahuan IPA harus dikuasai sedini mungkin oleh para siswa dalam menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum (KTSP) tahun 2006 di sekolah dasar. Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari kelas awal 1, 2, dan 3 melalui model pembelajaran Tematik sampai kelas tinggi yaitu 4, 5, dan 6 melalui pembelajaran yang disajikan secara utuh. Materi-materi IPA memiliki keterkaitan erat dengan kejadian-kejadian, fakta, teori-teori yang berhubungan dengan alam dan sekitarnya. Sementara itu, KTSP sebagai pembaharuan KBK menghendaki bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyampaian materi IPA membutuhkan pendekatan-pendekatan, metode, strategi serta teknik pembelajaran yang tepat serta tidak menimbulkan kesan bahwa materi IPA merupakan materi yang penuh hafalan.

Perubahan paradigma pembelajaran dalam KTSP adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Perubahan-perubahan tersebut untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa hendaknya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Melalui aktivitas dan partisipasi, siswa memperoleh pengalaman-pengalaman secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu, guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru diharapkan mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar, berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar kelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya. Hasil belajar siswa selain dipengaruhi oleh metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas siswa. Jika siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, maka tidak hanya aspek prestasi saja yang diraihinya akan tetapi ada aspek lain yang diperoleh yaitu aspek afektif dan aspek sosial.

Selain interaksi siswa dengan guru, interaksi antar siswa juga penting. Siswa yang belajar dari teman lain yang memiliki status dan umur yang sama, dalam kematangan, harga dirinya tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari temannya tersebut. Siswa relatif bebas bersikap dan berpikir. Siswa relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima atau tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Siswa bebas mencari hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain. Dengan adanya komunikasi yang baik antar siswa, menjadi mudah dalam memahami konsep atau materi yang sedang diajarkan oleh guru. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas VI SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto memperlihatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih kurang dan hasil belajar tergolong rendah. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian IPA masih rendah yaitu 65,25, dari jumlah 20 siswa ketuntasan belajar baru tercapai 40% (8 siswa) sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 75.

Penggunaan metode dan pendekatan yang tepat dan bervariasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru pernah menggunakan metode kerja kelompok dan terdapat indikasi aktivitas belajar siswa yang lebih baik dibanding sebelumnya. Akan tetapi pembelajaran belum efektif karena, siswa yang memiliki kelebihan dari yang lain serta heterogenitas kelompok, kurang mendapat perhatian, sehingga partisipasi siswa masih belum terlihat.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk mewujudkan situasi pembelajaran partisipatif adalah dengan penggunaan metode *Peer Teaching*. Metode pembelajaran *Peer Teaching* dikenal dengan istilah tutor sebaya, merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa sebab anggota komunitas merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini diharapkan dapat terjadi timbal balik antara teman sebaya yang akan bertugas merencanakan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari perencanaan dan fasilitas anggota kelompok lainnya. Metode *Peer Teaching* merupakan metode pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Pada metode *Peer Teaching* ini belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran.

Melalui *Peer Teaching*, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran. Siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Siswa yang belajar dari temannya sendiri

relatif bebas dalam berpikir maupun bersikap maka diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004:22). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 2004:39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981:21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2004:39).

"Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 2004:14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Keberhasilan suatu pengajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil belajar siswa menunjukkan kompetensi siswa, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Untuk dapat mengembangkan kompetensi, maka proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa.

Hasil belajar merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Selain itu, proses belajar merupakan salah satu indikator dari mutu pengajaran yang pada akhirnya mencerminkan mutu pendidikan. Hasil belajar merupakan kemampuan aktual siswa yang dapat diukur secara langsung melalui tes.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri yang meliputi faktor jasmani, kemampuan dasar, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar, yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Faktor lingkungan sosial terdiri dari guru, teman sekelas, tetangga, masyarakat, dan keluarga, sedangkan faktor lingkungan non-sosial antara lain gedung sekolah dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca, serta waktu belajar.

Arikunto (2002:117) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kata "Sains" atau Ilmu Pengetahuan Alam berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Patta Bundu, 2006: 9).

Sri Sulistyorini (2007: 39) mengatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan

kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selanjutnya pengertian yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Winaputra (Usman Samatowa, 2006: 2-3) bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan IPA adalah studi mengenai alam sekitar, dalam hal ini berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Oleh karena itu, IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan.

Materi pelajaran IPA yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi pada semester I yaitu, Memahami hubungan antara ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidupnya. Salah satu sumber belajar di sekolah selain guru adalah siswa. Siswa memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Menurut Suherman dalam Anggorowati (2011) sumber belajar tidak harus selalu dari guru. Sumber belajar dapat diperoleh dari teman satu kelas yang lebih pandai atau dari keluarga. Sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang lain yang lebih pandai disebut Tutor. Ada dua macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai.

Metode pembelajaran *Peer Teaching* dikenal dengan istilah tutor sebaya. Menurut para ahli Boud, D., Cohen, dan J. Sampson (Keppell, 2006), *peer teaching is one method to encourage meaningful learning which involves students teaching and learning from each other*. Artinya tutor teman sebaya merupakan salah satu metode untuk mendorong pembelajaran yang bermakna yang melibatkan siswa melakukan pengajaran dan belajar dari satu sama lain. Menurut Suherman dalam Anggorowati (2011), tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap materi pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Sedangkan menurut Arikunto (Nurhayati, 2008), tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas untuk melaksanakan program perbaikan. Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa yaitu siswa yang dipilih nilai prestasi belajarnya tinggi, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar.

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa atau peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Smaldino (2011: 34), tutorial adalah memperkenalkan dan mengajarkan materi baru, sementara latihan dan praktik fokus pada konten yang diajarkan pada format lainnya. Sedangkan menurut Hamalik (1994: 158), tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Siswa yang dipilih guru adalah teman sekelas dan memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan kepada teman-temannya. Karena siswa yang dipilih menjadi tutor ini seumuran dengan teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya.

Penerapan *peer teaching* (tutor sebaya) juga dapat membantu guru dalam menganalisa kesulitan belajar siswanya, karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran, ada beberapa siswa yang enggan atau malu untuk bertanya kepada guru. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *peer teaching* (tutor sebaya) adalah sumber belajar selain guru,

yaitu teman sebaya yang lebih pandai, yang pemanfaatannya diharapkan dapat memberikan bantuan belajar kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

METODE

Lokasi,Waktu dan Subyek Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah di kelas VI SD Negeri SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto. Waktu penelitian, penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tepatnya tiga minggu setelah libur hari raya idul fitri, karena pada waktu ini persiapan untuk melaksanakan penelitian dirasa sudah siap dan kondisi siswapun juga sudah siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada semester I tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini direncanakan selama 3 bulan yaitu mulai tanggal 23 Agustus 2017 sampai dengan 28 Oktober

Subyek penelitian adalah semua siswa yang tercatat dalam daftar kelas VI SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto, pada semester I tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 20 terdiri yang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Kondisi kemampuan siswa kelas VI sebagai subjek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun secara umum memiliki kepribadian yang cukup baik. Sumber data dan Jenis data Penelitian: Sumber Data (Siswa, guru, dokumen). Jenis Data (Data Kuantitatif dan data Kualitatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, dan Aktivitas guru dalam pembelajaran IPA materi ciri khusus pada hewan melalui metode *Peer Teaching* (Tutor Sebaya).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti, yaitu:1.Lembar observasi siswa digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap partisipasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan yang akan dicatat dalam lembar observasi siswa adalah partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pengamat memberi tanda cek (✓) pada kolom Alternatif jawaban (ya, kadang-kadang, jarang dan tidak) pada lembar observasi.

2. Lembar Observasi Guru. Untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode tutor sebaya, digunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru selama mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tes dilakukan untuk mendapatkan data hasil kognitif siswa. Tes diberikan di setiap akhir siklus. Instrumen yang berupa lembar tes berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran IPA yang telah dipelajari. Penilaian hasil tes nilai bergolong, frekuensi hasil belajar siswa dikategorikan dalam persentase tabel 3.4. Lembar penilaian hasil belajar dalam bentuk persentase

Tabel 3.4 Lembar Penilaian Hasil Belajar Dalam Bentuk Persentase.

Interval Nilai	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
85 - 100	Sangat baik		
75 - 84	Baik		
65 - 74	Cukup		
55 - 64	Kurang		

< 55	Sangat kurang		
Jumlah			

Teknik Analisis Data

Suharsimi Arikunto (2006: 131) mengatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Peneliti menganalisis data kualitatif melalui lembar observasi siswa serta data kuantitatif melalui tes hasil belajar. a. Analisis Data Observasi Siswa. Data hasil observasi yang telah diperoleh dari kemudian disajikan secara analisis deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam setiap proses pembelajaran. Selanjutnya, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan indikator tingkat partisipasi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Persentase partisipasi belajar siswa diperoleh dengan teknik analisis data yang diolah dengan rumus :

$$\text{Rumus: } \text{Prosentase} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria partisipasi siswa ditentukan dengan memperhatikan pedoman konversi tingkat aktivitas siswa menurut Suharsimi Arikunto (2009: 156) yaitu:

Tabel 3.5. Pedoman Konversi Tingkat Aktivitas Siswa Menurut Suharsimi Arikunto (2009)

Tingkat Aktivitas	Aktivitas Kriteria
85-100%	Sangat Baik (SB)
65-84%	Baik (B)
55-64%	Cukup (C)
0-54%	Kurang (K)

b. Analisis Data Observasi Guru. Data hasil observasi yang telah diperoleh dari kemudian disajikan secara analisis deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam setiap proses pembelajaran. Selanjutnya, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan indikator dalam proses pembelajaran. Persentase aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diperoleh dengan teknik analisis data yang diolah dengan rumus :

$$\text{Rumus: } \text{Prosentase} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan dengan memperhatikan pedoman konversi tingkat aktivitas guru menurut Suharsimi Arikunto (2009: 156) yaitu:

Tabel 3.6. Pedoman Konversi Tingkat Aktivitas guru Menurut Suharsimi Arikunto (2009)

Tingkat Aktivitas	Aktivitas Kriteria
85-100%	Sangat Baik (SB)
65-84%	Baik (B)
55-64%	Cukup (C)
0-54%	Kurang (K)

Analisis instrumen lembar observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran ditentukan oleh laporan dari hasil pengamatan yang dilakukan pengamat pada tiap pertemuan. Hasil laporan ini digunakan untuk merefleksikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Analisis Tes. Hasil tes yang diperoleh dari siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil kognitif IPA pada siswa

kelas VI dibuktikan dengan hasil tes evaluasi yang dilaksanakan setiap siklus. Nilai yang diperoleh siswa dari tes evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang dilakukan peneliti, dapat diketahui dengan menghitung persentase ketuntasan belajar berdasarkan KKM di SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto yaitu sebesar 75.

a. Ketuntasan hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan (\%)} = \frac{\sum \text{Siswa yang memperoleh nilai} \geq 75}{\sum \text{Seluruh siswa}} \times 100\%$$

b. Penilaian rata-rata. Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus: Jumlah nilai-nilai dibagi dengan jumlah individu akan diperoleh rata-rata nilai dengan rumus :

$$\text{Rumus nilai rata-rata : } \frac{\sum \text{Nilai seluruh siswa}}{\sum \text{siswa}} =$$

Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Peningkatan aktivitas indikatornya adalah adanya peningkatan aktivitas pembelajaran dari kurang baik menjadi baik. Peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran pembelajaran mata pelajaran IPA khususnya pada materi ciri khusus pada hewan indikatornya adalah nilai hasil tes akhir siklus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

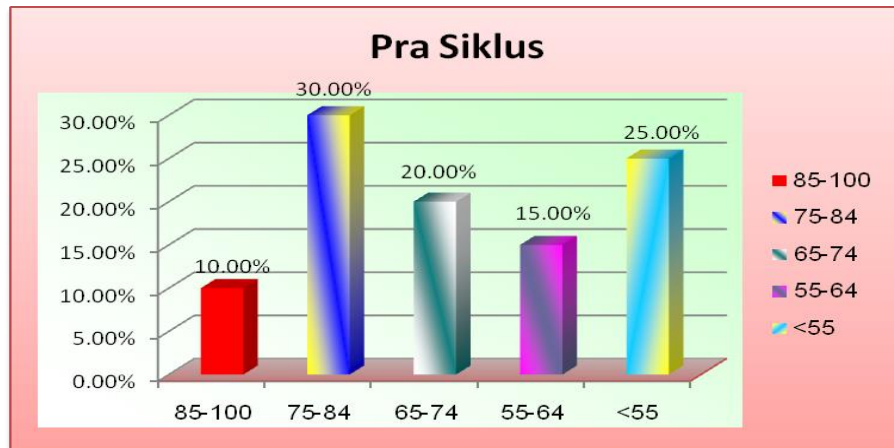
Pra Siklus

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas VI SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto memperlihatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih kurang dan hasil belajar tergolong rendah. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ulangan harian IPA yakni 65,25, dari jumlah 20 siswa ketuntasan belajar baru tercapai 40,00% (8 siswa) sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 75.

Tabel 4.1 Kategori nilai pra siklus IPA kelas VI SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 - 100	Sangat baik	2	10.00%
75 - 84	Baik	6	30.00%
65 - 74	Cukup	4	20.00%
55 - 64	Kurang	3	15.00%
< 55	Sangat kurang	5	25.00%
Jumlah		20	100%

Dari data nilai pra siklus pelajaran mata pelajaran IPA dapat diketahui kategori nilai baik sekali 85–100 dengan frekuensi 2 siswa (10,00%), sedangkan kategori nilai baik adalah 75-84 dengan frekuensi 6 siswa (30,00%), sedangkan kategori hasil belajar cukup adalah 65-74 dengan frekuensi 4 siswa (20,00%), sedangkan kategori kurang interval 55-64 dengan frekuensi 3 siswa (15,00%), dan nilai interval sangat kurang adalah <55 dengan frekuensi 5 siswa (25,00%). Untuk lebih jelas hasil belajar pra siklus pelajaran mata pelajaran IPA dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:



Grafik 1 Kategori Nilai Hasil Belajar Pra-Siklus

Siklus I

Pertemuan pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal, 06 September 2017, alokasi waktu 2 x 35 menit, dengan indikator “Menyebutkan ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan tertentu” kegiatan yang dilakukan secara garis besar adalah sebagai berikut : a.Kegiatan awal, b.Kegiatan inti. c.Kegiatan Akhir

Pertemuan kedua

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal, 20 September 2017, alokasi waktu 2 x 35 menit, dengan membahas menjelaskan fungsi ciri khusus yang dimiliki hewan tertentu. Kegiatan secara garis besar yang dilakukan adalah sebagai berikut : a.Kegiatan awal, b.Kegiatan Inti, c.Kegiatan Akhir

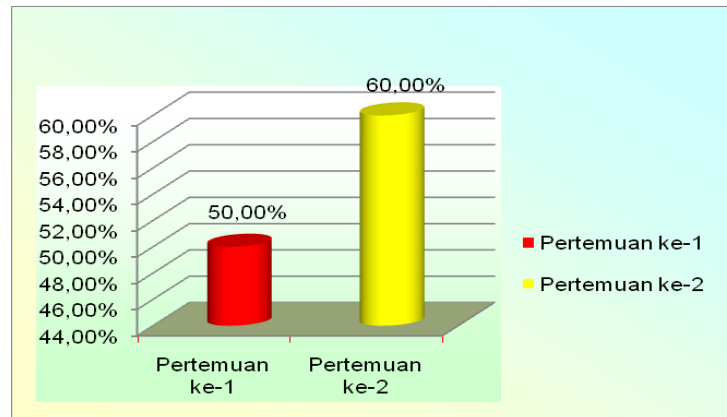
Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung seorang *observer* pembantu melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa dengan lembar observasi siswa. Selain itu *observer* juga melakukan pengamatan terhadap guru dengan lembar observasi guru. Data hasil pengamatan pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut: a. Pengamatan terhadap aktivitas guru. 1).Pertemuan pertama, banyak 10 aspek yang diamati memperoleh skor 20, dengan skor maksimal 40 maka persentase yang dicapai 50,00% termasuk dalam kategori kurang (K). 2).Pertemuan kedua, banyak 10 aspek yang diamati memperoleh skor 24, dengan skor maksimal 40 maka persentase yang dicapai 60,00% termasuk dalam kategori cukup (C).

Tabel 4.2. Hasil Observasi Aktivitas guru siklus I

Pertemuan ke	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	20	50,00%	Kurang (K)
2	24	60,00%	Cukup (C)

Untuk lebih jelas hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat dibaca pada Grafik 2. berikut ini:



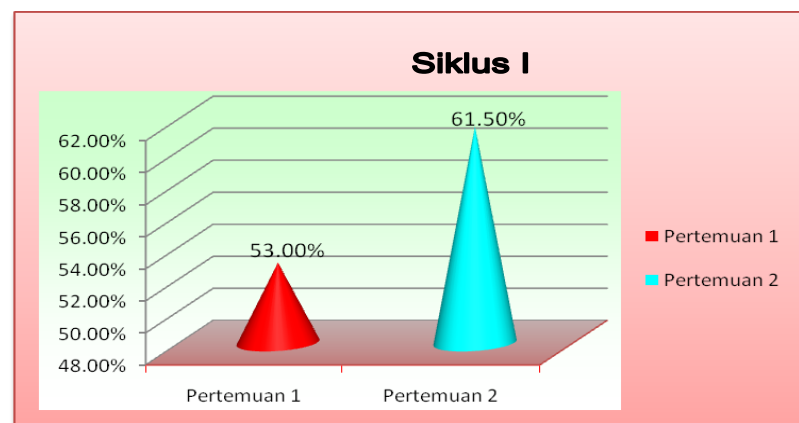
Grafik 2 Hasil Observasi Rata-rata Aktivitas Guru siklus I

Secara rinci lebih jelas hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut ini :

Tabel 4.3. Hasil Observasi Aktivitas siswa siklus I

No	Nama Kelompok	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
1	Cecak	20	50,00%	Kurang (K)	23	57.50%	Cukup (C)
2	Unta	21	52,50%	Kurang (K)	25	62.50%	Cukup (C)
3	Itik	22	55,00%	Cukup (C)	26	65,00%	Baik (B)
4	Lebah	21	52,50%	Kurang (K)	24	60,00%	Cukup (C)
5	Kupu	22	55,00%	Cukup (C)	25	62.50%	Cukup (C)
Jumlah			265			307,5	
Rata-rata			53,00%	Kurang (K)		61,53%	Cukup (C)

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 siklus I adalah 53,00% dengan kategori kurang (K), rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 adalah 61,50% dengan kategori cukup (C).



Grafik 3 Hasil Observasi Rata-rata Aktivitas siswa siklus I

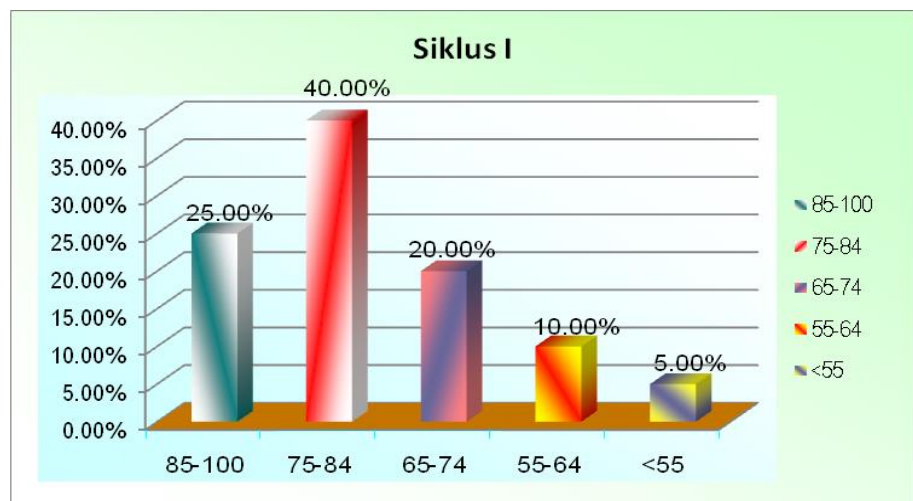
Grafik 3 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa dari empat kelompok antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 46,25%. Hasil pengamatan secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa siswa cukup baik. Pengamatan terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I mengenai hasil belajar IPA pada materi ciri khusus pada hewan, melalui metode *Peer Teaching*, diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 89, nilai terendah sebesar 50, dan rata-rata hasil belajar IPA sebesar 74,25, ketuntasan belajar dari jumlah sebanyak 26 siswa, telah tercapai 65,00% (18 siswa) selengkapnya kategori nilai hasil belajar IPA pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4. Kategori nilai hasil belajar IPA pada Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 - 100	Sangat baik	5	25.00%
75 - 84	Baik	8	40.00%
65 - 74	Cukup	4	20.00%
55 - 64	Kurang	2	10.00%
< 55	Sangat kurang	1	5.00%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPA melalui tutor sebaya pada materi ciri khusus pada hewan, kategori sangat baik rentang nilai 85-100 tercapai 25,00% (5 siswa) pada kategori baik rentang nilai 75-84, tercapai 40,00% (8 siswa), pada kategori cukup rentang nilai 65-74 tercapai 20,00% (4 siswa), kategori kurang rentang nilai 55-64 tercapai 10,00% (2 siswa) dan kategori sangat kurang <55 tercapai 5,00% (1 siswa). Untuk lebih jelas kategori nilai hasil belajar IPA pada Siklus I dapat dilihat dalam grafik 4 berikut ini:



Grafik 4. Kategori nilai hasil belajar IPA pada Siklus I

Dari grafik diatas dapat dibaca bahwa potret pembelajaran IPA melalui metode *Peer Teaching* pada materi ciri khusus pada hewan, bahwa kategori sangat baik tercapai 40,00% (8 siswa) kategori baik tercapai 25,00% (5 siswa). Sedangkan kategori lainnya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75, ini artinya ketuntasan belajar dari jumlah 20 siswa baru dicapai oleh 13 siswa (65,00%).

Refleksi

Refleksi tindakan pada siklus I ini lebih difokuskan pada masalah yang muncul selama tindakan. Adapun permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA pada materi ciri khusus pada hewan melalui metode tutor sebaya adalah sebagai berikut :
a. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I telah sesuai dengan rencana yang dibuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Bantuan tutor sebaya yang diterapkan mampu menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara lancar. Namun memberikan waktu untuk berdiskusi masih melebihi waktu yang diberikan guru. Sedangkan pembagian kelompok yang diberikan guru belum mencerminkan kelompok heterogen sehingga diskusi belum berjalan secara maksimal.

Guru masih menyimpulkan sendiri kegiatan pembelajaran. b. Kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa siswa yang menyebabkan kelas menjadi gaduh. Saat mengerjakan LKS maupun membuat laporan terlalu lama sehingga waktu pembelajaran melebihi dari yang sudah ditentukan. Ketika siswa menyajikan laporannya menggunakan gambar, banyak siswa yang ingin melihat ke depan sehingga menimbulkan kegaduhan. Siswa masih memiliki rasa malu dan takut ketika diminta mengajukan pendapat, hal ini dikarenakan siswa baru mengenal metode tutor sebaya. c. Hasil belajar siswa siklus I belum maksimal meskipun telah menunjukkan peningkatan, akan tetapi belum sesuai dengan indikator kinerja yang diharapkan. Hasil belajar IPA selama siklus I dari jumlah 20 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 13 siswa (65,00%) dan sisanya 7 siswa (35,00%) belum mencapai KKM.

Pada siklus I, masih terdapat siswa yang menyebabkan kegaduhan. Hal tersebut diatasi dengan cara tutor mengkondisikan siswa yang bersenda gurau saat proses pembelajaran berlangsung. Cara yang digunakan tutor untuk mengkondisikan siswa yang ribut sendiri adalah dengan mencatat anggotanya yang ramai. Tidak hanya itu, siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru juga dicatat dan akan mengurangi nilai kelompok.

Selama siklus I waktu pembelajaran masih melebihi dari waktu yang sudah ditentukan khususnya pada saat pengerjaan LKS dan pembuatan laporan. Oleh karena itu, tutor juga mengingatkan anggotanya lama waktu mengerjakan LKS maupun laporan sehingga dapat selesai tepat waktu. Tutor mengingatkan anggotanya ketika lima menit waktu hampir habis. Sementara itu, ketika siswa menyajikan laporannya menggunakan gambar banyak siswa yang ingin melihat sehingga menimbulkan kegaduhan. Rencana tindakan pada siklus II nanti, salah satu siswa menayangkan gambar melalui proyektor dan siswa lain menyajikan laporannya. Hal ini bertujuan agar gambar dapat dilihat seluruh siswa sehingga tidak menimbulkan kegaduhan. Selama kegiatan diskusi maupun pada saat menyajikan laporan siswa diberi kesempatan oleh tutor untuk menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pendapat temannya.

Siklus II

Pertemuan pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal, 04 Oktober 2017, alokasi waktu 2 x 35 menit, dengan indikator "Menjelaskan hubungan antara ciri khusus yang dimiliki hewan tertentu dengan lingkungan hidupnya sesuai dengan fungsinya" kegiatan yang dilakukan secara garis besar adalah sebagai berikut : a. Kegiatan awal, b. Kegiatan inti, c. Kegiatan Akhir

Pertemuan kedua

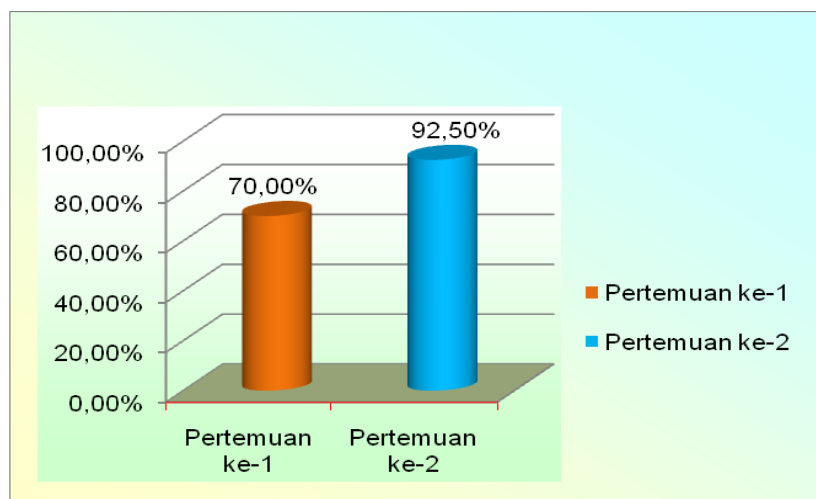
Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal, 18 Oktober 2017, alokasi waktu 2 x 35 menit, dengan membahas memberi contoh hubungan antara ciri khusus yang dimiliki hewan tertentu dengan lingkungan hidupnya sesuai dengan fungsinya. Kegiatan secara garis besar yang dilakukan adalah sebagai berikut : a. Kegiatan awal, b. Kegiatan Inti, c. Kegiatan Akhir

Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung seorang *observer* pembantu melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa dengan lembar observasi siswa. Selain itu *observer* juga melakukan pengamatan terhadap guru dengan lembar observasi guru. Data hasil pengamatan pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut: a. Pengamatan terhadap aktivitas guru. 1). Pertemuan pertama, banyak 10 aspek yang diamati memperoleh skor 31, dengan skor maksimal 40 maka persentase yang dicapai 78,00% termasuk dalam kategori baik (B). 2). Pertemuan kedua, banyak 10 aspek yang diamati memperoleh skor 37, dengan skor maksimal 40 maka persentase yang dicapai 92,50% termasuk dalam kategori sangat baik (SB).

Tabel 4.5. Hasil Observasi Aktivitas guru siklus II

Pertemuan ke	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	31	78,00%	Baik (B)
2	37	92,50%	Sangat Baik (SB)



Grafik 5 Hasil Observasi Aktivitas guru siklus II

Grafik 5 diatas dapat dilihat bahwa, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua pada siklus II ada kenaikan sebesar 22,50%. Sementara dari hasil lembar pengamatan guru, dalam kegiatan pembelajaran yang diamati oleh *observer* menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berjalan dengan baik sesuai langkah-langkah metode *Peer Teaching*. Pengelolaan kelas dapat terkendali dan waktu pelaksanaan sesuai dengan rencana. Pengamatan terhadap aktivitas siswa

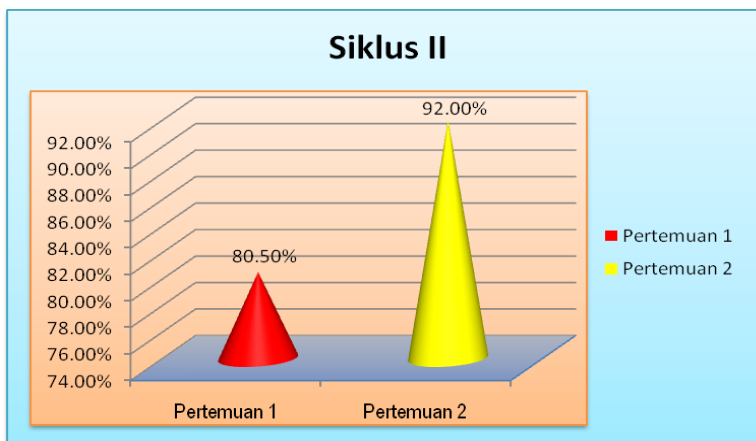
Data hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua secara kelompok adalah sebagai berikut: 1).Pertemuan pertama, banyak 10 aspek yang diamati dengan skor maksimal 40. Hasil observasi menunjukkan (1) Kelompok cecak memperoleh skor 28 persentasenya 70,00% kategori baik. (2) Kelompok unta memperoleh skor 34 persentasenya 85,00% kategori sangat baik, (3) kelompok Itik memperoleh skor 36 persentasenya 90,00% kategori sangat baik. (4) Kelompok lebah memperoleh skor 34 persentasenya 85,00% ketegori sangat baik. 2).Pertemuan kedua, banyak 10 aspek yang diamati dengan skor maksimal 40. Hasil observasi menunjukkan (1) Kelompok cecak memperoleh skor 35 persentasenya 87,50% kategori cukup. (2) Kelompok unta memperoleh skor 37 persentasenya 92,50% kategori cukup, (3) kelompok Itik memperoleh skor 38 persentasenya 95,00% kategori baik. (4) Kelompok lebah memperoleh skor 37 persentasenya 92,50% ketegori cukup.

Tabel 4.6. Hasil Observasi Aktivitas siswa siklus II

No	Nama Kelompok	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
1	Cecak	28	70,00%	Baik (B)	35	87,50%	Sangat Baik (SB)
2	Unta	34	85,00%	Sangat Baik (SB)	37	92,50%	Sangat Baik (SB)
3	Itik	36	90,00%	Sangat Baik (SB)	38	95,00%	Sangat Baik (SB)

4	Lebah	34	85,00%	Sangat Baik (SB)	37	92,50%	Sangat Baik (SB)
5	Kupu	34	85,00%	Sangat Baik (SB)	37	92,50%	Sangat Baik (SB)
Jumlah			417.50			460	
Rata-rata			83,50%	Baik (B)		92,00%	Sangat Baik (SB)

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 siklus II adalah 83,50% dengan kategori sangat baik (B), rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 adalah 92,00% dengan kategori sangat baik (SB).



Grafik 6 Hasil Observasi Rata-rata Aktivitas siswa siklus II

Grafik 6 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa dari empat kelompok antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 11,50%. Hasil pengamatan secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa siswa cukup baik. Pengamatan terhadap hasil belajar siswa

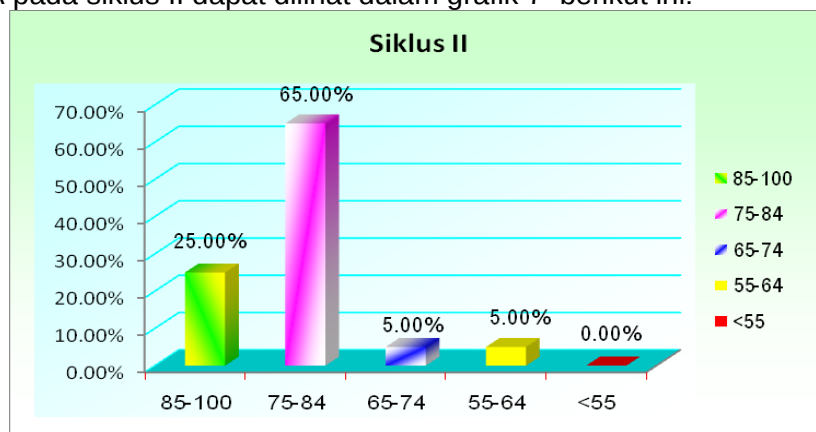
Setelah materi yang diajarkan pada siklus I selama dua kali pertemuan dirasa cukup, maka selanjutnya dilaksanakan evaluasi tes tindakan siklus II. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana peningkatan penguasaan siswa setelah penerapan pembelajaran melalui metode *Peer Teaching*. Berdasarkan data hasil penelitian siklus II mengenai hasil belajar IPA pada materi ciri khusus pada hewan, melalui metode *Peer Teaching*, diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendah sebesar 60, dan rata-rata hasil belajar IPA sebesar 83,25, ketuntasan belajar dari jumlah sebanyak 26 siswa, tercapai 90,00% (24 siswa) selengkapnya kategori nilai hasil belajar IPA pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7. Kategori nilai hasil belajar IPA pada Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 - 100	Sangat baik	5	25.00%
75 - 84	Baik	13	65.00%
65 - 74	Cukup	1	5.00%
55 - 64	Kurang	1	5.00%
< 55	Sangat kurang	0	0.00%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPA melalui *Peer Teaching* pada materi ciri khusus pada hewan, kategori sangat baik rentang nilai 85-100 tercapai 25,00% (5 siswa) pada kategori baik rentang nilai 75-84, tercapai 65,00% (13 siswa), pada kategori cukup rentang nilai 65-74 tercapai 5,00% (1 siswa), kategori kurang rentang nilai 55-64 tercapai 5,00% (1 siswa) dan kategori sangat

kurang tidak ada satupun siswa yang mendapatkan. Untuk lebih jelas kategori nilai hasil belajar IPA pada siklus II dapat dilihat dalam grafik 7 berikut ini:



Grafik 7. Kategori nilai hasil belajar IPA pada Siklus II

Dari grafik diatas dapat dibaca bahwa potret pembelajaran IPA melalui *Peer Teaching* pada materi ciri khusus pada hewan, bahwa kategori sangat baik tercapai 65,00% (13 siswa) kategori baik tercapai 25,00% (5 siswa). Sedangkan kategori lainnya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75, ini artinya ketuntasan belajar dari jumlah 20 siswa baru dicapai oleh 18 siswa (90,00%).

Refleksi

Refleksi tindakan pada siklus II ini secara umum tidak ditemukan kendala yang berarti, karena pelaksanaan siklus II ini merupakan perbaikan dari saran-saran yang dikemukakan pada siklus I serta hasil diskusi dengan mitra peneliti. Tindakan pada siklus II menerapkan cara yang lebih efektif dan efisien. Hal demikian tentu saja berdampak pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga berdampak pula pada hasil belajar.

Adapun hasil refleksi pelaksanaan tindakan pembelajaran IPA pada materi ciri khusus pada hewan melalui metode *Peer Teaching* pada siklus II ini sebagai berikut: a.Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II langkah pembelajaran berdasarkan hasil observasi memberi dampak positif terhadap proses penerapan pembelajaran *Peer Teaching*. Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan aspek-aspek pembelajaran *Peer Teaching* menyebabkan pembelajaran berjalan semakin lancar. Pengelolaan kelas dapat terkendali dan waktu pelaksanaan sesuai dengan rencana. Sudah tidak nampak adanya anak yang membuat gaduh dikelas. Guru dalam menyimpulkan pembelajaran. Siswa ikut membuat kesimpulan pembelajaran bersama dengan guru, karena guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dengan cara pancangan pertanyaan. b.Kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung, Tutor mengkondisikan anggotanya agar fokus pada pekerjaan mereka, sehingga membuat siswa tidak gaduh. Tutor sering mengingatkan anggotanya waktu mengerjakan LKS maupun laporan waktu hampir habis, sehingga waktu mengerjakan LKS maupun laporan sesuai dengan yang ditetapkan. Dalam menyajikan gambar menggunakan proyektor, sehingga semua siswa dapat melihat dari tempat duduknya. c.Hasil belajar siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA selama siklus II dari jumlah 20 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 18 siswa (90,00%).

Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Peer Teaching* pada pembelajaran IPA materi ciri khusus pada hewan telah mencapai indikator kinerja. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran mata pelajaran IPA khususnya materi ciri khusus pada hewan indikatornya adalah nilai hasil tes akhir siklus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 , tinggal 2 siswa (10,00%) yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu atas persetujuan kolaborator penelitian dihentikan pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini hal yang paling mendasar, yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi, antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Sehingga suasana kelas menjadi aktif dan kondusif, karena siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Melalui aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, siswa memperoleh pengalaman-pengalaman secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Siswa yang aktif dalam belajar akan mudah menangkap dan memahami isi dari materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat memacu prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

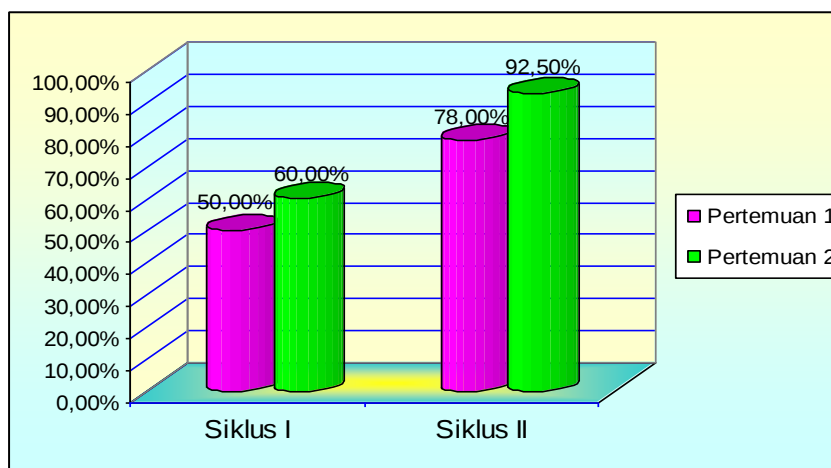
Metode *Peer Teaching* adalah proses pembelajaran partisipasi dalam kelompok, siswa yang sebaya yang ditunjuk/ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru-siswa. Dengan petunjuk-petunjuk dari guru tutor ini membantu temannya yang mengalami kesulitan. Pemilihan tutor ini didasarkan atas prestasi, punya hubungan sosial baik dan cukup disenangi oleh teman-temannya. Tutor berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai pengganti guru.

Pada kondisi awal pembelajaran IPA guru menggunakan metode ceramah, karena metode tersebut merupakan metode yang umum digunakan dalam pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa tidak terlalu aktif, baik itu aktif dalam mengajukan pendapat atau pertanyaan, aktif menjawab pertanyaan, maupun aktif dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, hasil belajar siswa masih rendah. Pada kondisi awal guru belum memberikan tindakan yaitu dengan menggunakan metode tutor sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II dengan menerapkan tindakan berupa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Peer Teaching* pada materi ciri khusus pada hewan. Terbukti bahwa penelitian sudah sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut dilihat dari tercapainya seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti baik dari aktivitas guru dalam pembelajaran, aktivitas belajar siswa, maupun hasil belajar siswa. Lebih jelas hasil penelitian akan peneliti paparkan sebagai berikut: 1. Aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada siklus I kegiatan penelitian dilaksanakan dua kali pertemuan pada pertemuan pertama dicapai 50,00% kategori kurang (K), pada pertemuan kedua menjadi 60,00% kategori cukup (C). Peningkatan juga terjadi pada siklus II pertemuan pertama 78,00% kategori baik (B) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92,50% kategori sangat baik (SB). Lebih rinci peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II

Pertemuan ke	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	50,00%	Kurang (K)	78,00%	Baik (B)
2	60,00%	Cukup (C)	92,50%	Sangat Baik (SB)



Grafik 8 Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II

Pada grafik 8 diatas terlihat jelas peningkatan siklus I dari peretemuan 1 ke pertemuan 2 meningkat 10,00% ke siklus II pertemuan ke 1 meningkat 18,00% ke pertemuan 2 siklus II meningkat 14,50%. Akan tetapi peningkatan dalam tahapan penelitian ini belum dinyatakan berhasil karena baru tercapai 60,00% dengan kategori cukup. Sedangkan indikator keberhasilan yang diharapkan setiap tahap meningkat minimal kategori baik. Kendala yang terjadi pada siklus I waktu untuk berdiskusi masih melebihi waktu yang diberikan guru. Sedangkan pembagian kelompok yang diberikan guru belum mencerminkan kelompok heterogen sehingga diskusi belum berjalan secara maksimal. Guru masih menyimpulkan sendiri kegiatan pembelajaran.

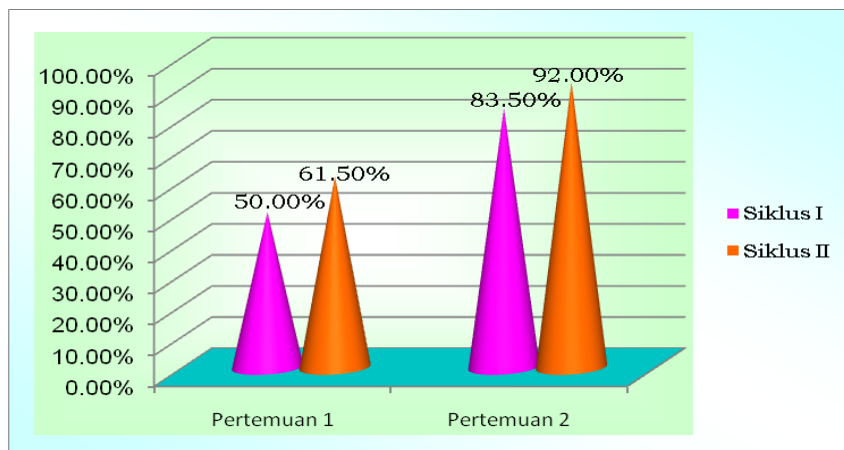
Pada siklus II peneliti telah menerapkan perbaikan dengan modifikasi tindakan dalam pembelajaran *Peer Teaching*. Pengelolaan kelas dapat terkendali dan waktu pelaksanaan sesuai dengan rencana. Guru bersama dengan siswa dapat membuat kesimpulan pembelajaran, karena guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dengan cara pancingan pertanyaan. Berdasarkan data siklus I maupun siklus II baik berupa tabel atau grafik dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto pada materi bahasan ciri khusus pada hewan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Pada siklus I kegiatan penelitian dilaksanakan dua kali pertemuan, siswa dibagi menjadi empat kelompok rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 adalah 53,00% kategori kurang (K), pada pertemuan 2 adalah 61,50% dengan kategori cukup (C). Peningkatan juga terjadi pada siklus II pertemuan 1 adalah 83,50% kategori sangat baik (B), pada pertemuan 2 adalah 92,00% kategori sangat baik (SB). Lebih rinci peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II

Pertemuan ke	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	53,00%	Kurang (K)	83,50%	Baik (B)
2	61,50%	Cukup (C)	92,00%	Sangat Baik (SB)



Grafik 9 Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II

Pada grafik 9 diatas terlihat jelas peningkatan siklus I dari peretemuan 1 ke pertemuan 2 meningkat 8,75% ke siklus II pertemuan ke 1 meningkat 30,50% ke pertemuan 2 siklus II meningkat 8,50%. Namun demikian peningkatan dalam tahapan penelitian ini belum dinyatakan berhasil karena baru tercapai 61,50% dengan kategori cukup. Sedangkan indikator keberhasilan yang diharapkan setiap tahap meningkat minimal kategori baik.

Pada siklus II peneliti menerapkan perbaikan dengan modifikasi tindakan dalam pembelajaran *Peer Teaching*. Tutor mengkondisikan anggotanya agar fokus pada pekerjaan mereka, sehingga membuat siswa tudak gaduh. Tutor sering mengingatkan anggotanya waktu mengerjakan LKS maupun laporan waktu hampir habis, sehingga waktu mengerjakan LKS maupun laporan sesuai dengan yang ditetapkan. Dalam menyajikan gambar menggunakan proyektor, sehingga semua siswa dapat melihat dari tempat duduknya.

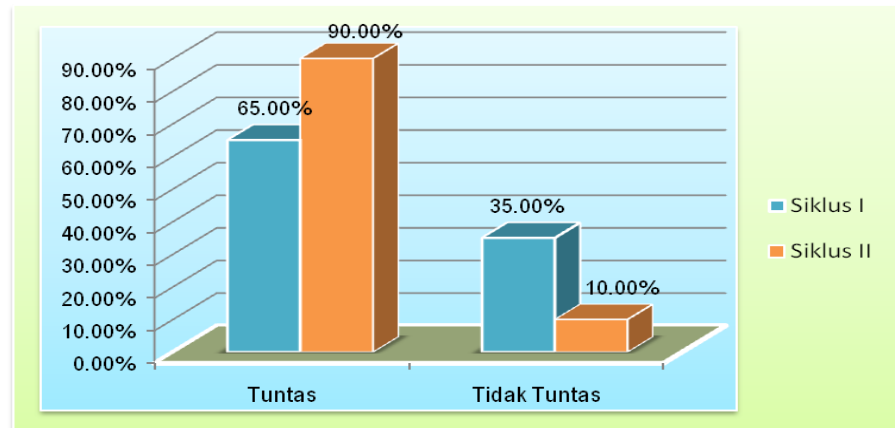
Berdasarkan data siklus I maupun siklus II baik berupa tabel atau grafik dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA materi bahasan ciri khusus pada hewan siswa kelas VI SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto.

Hasil belajar

Kenaikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran juga diikuti oleh kenaikan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I, rata-rata kelas adalah 74,25 dengan persentase ketuntasan 65,00% atau sebanyak 13 siswa telah mencapai angka ketuntasan belajar. Sementara pada siklus II, rata-rata kelas menjadi 83,25 dengan persentase ketuntasan 90,00% atau sebanyak 24 siswa telah mencapai angka ketuntasan belajar. Sedangkan siswa yang tidak tuntas pada siklus I adalah 35,00% atau 7 siswa, pada siklus II tinggal 2 siswa atau 10,00%. Lebih rinci peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.10. berikut ini:

Tabel 4.10. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Ketuntasan	Tuntas	Jumlah Siswa	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
Siklus I	65,00%	13	35,00%	7
Siklus II	90,00%	18	10,00%	2



Grafik 10. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Pada grafik 10 di atas terlihat jelas bahwa peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat 25,00%.

Berdasarkan data siklus I maupun siklus II baik berupa tabel atau grafik peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan hasil IPA materi bahasan ciri khusus pada hewan pada siswa kelas VI SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto semester I tahun pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar IPA materi ciri khusus pada hewan pada siswa kelas VI SD Negeri Kedunguneng Kec. Bangsal Kab. Mojokerto. Hasil tersebut dapat dilihat pada uraian penjelasan kesimpulan berikut ini : Aktivitas guru dalam pembelajaran, pada siklus I kegiatan penelitian dilaksanakan dua kali pertemuan pada pertemuan pertama dicapai 50,00% kategori kurang (K), pada pertemuan kedua menjadi 60,00% kategori cukup (C). Peningkatan juga terjadi pada siklus II pertemuan pertama 78,00% kategori baik (B) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92,50% kategori sangat baik (SB). Aktivitas siswa dalam pembelajaran, Pada siklus I kegiatan penelitian dilaksanakan dua kali pertemuan, siswa dibagi menjadi empat kelompok rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 adalah 53,00% kategori kurang (K), pada pertemuan 2 adalah 61,50% dengan kategori cukup (C). Peningkatan juga terjadi pada siklus II pertemuan 1 adalah 83,50% kategori sangat baik (B), pada pertemuan 2 adalah 92,00% kategori sangat baik (SB).

Hasil belajar siswa peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran juga diikuti oleh peningkatan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I, rata-rata kelas adalah 74,25 dengan persentase ketuntasan 65,00% atau sebanyak 13 siswa telah mencapai angka ketuntasan belajar. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,25 dengan persentase ketuntasan 90,00% atau sebanyak 18 siswa telah mencapai angka ketuntasan belajar. Sedangkan siswa yang tidak tuntas pada siklus I adalah 35,00% atau 7 siswa, pada siklus II tinggal 2 siswa atau 10,00% dinyatakan tidak tuntas.

DAFTAR RUJUKAN

- B. Suryo Subroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Hamzah B. Uno. (2009). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maslichah Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di SD*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mulyono. (2011). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press.
- M. Toha Anggoro, dkk. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Paul Suparno. (2004). *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media dan Nuansa.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Sulistyarini. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Kiara Wacana.
- Sukidin, dkk. (2007). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tukiran Taniredja, Irma Pujiati, & Nyata. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.